

Wanita Kusumayuda



Penerbit:
ISI PRESS

Wanita Kusumayuda

Cetakan I, ISI Press. 2019
Halaman: vii + 88
Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis:

Sri Harti

Editor:

Bagong Pujiono

Layout:

Nila Aryawati

Desain Sampul:

Yohanes Don Bosco Riadi Eko Waluyo

ISBN:

978-602-5573-44-6

Anggota APPTI:

No. 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175



Diterbitkan atas dukungan For Foundation dan Wikimedia Indonesia melalui Hibah Cipta Ekspresi



Buku ini diterbitkan dengan menggunakan Lisensi Publik Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)

All rights reserved

© 2019, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmatNya, naskah pertunjukan wayang *Lakon Wanita Kusumayuda* dapat diselesaikan.

Proses penyusunan naskah ini tidak lepas dari dukungan moral dan material dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan ucapan setinggi-tingginya kepada Wikimedia yang telah memberi kesempatan penulis menjadi salah satu dari 41 wanita terpilih penerima hibah Cipta Media Ekspresi tahun 2018. Terima kasih kepada para informan yang telah memberikan masukan tentang tehnik garap lakon, peran wanita, *sanggit lakon* dan karakter tokoh. Ucapan terima kasih kepada Dr. Bagong Pujiono, M.Sn yang telah bersusah payah menjadi editor buku ini, mbak Naomi Srikandhi dan mbak Andi Yentriyani selaku mentor dalam Sekolah Pemikiran Perempuan yang telah memberi banyak masukan dalam penulisan proposal dan pencitraan karakter tokoh. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Mas Topo Martatmo, S.Sn yang telah menyusun dan membuatkan iringan untuk naskah ini, terima kasih pula kepada kedua mahasiswiku Seruni Widawati-Seruni Widaningrum yang telah membantu dalam pengetikan dan menjadi teman diskusi, Mas Gunadi, S.Sn yang telah membantu mentranskrip dan menerjemahkan beberapa sumber audio-visual dan membantu menganalisa beberapa *sanggit lakon*, keluarga besar Joko Wiguno sebagai tempat berdiskusi. Terima kasih kepada keluarga besar ISI Surakarta Jurusan Pedalangan, Komunitas Rara Asmoro yang telah memberi dorongan dan semangat demi selesainya penyusunan naskah *Wanita Kusumayuda*, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini yang tidak bisa disebut satu persatu.

Tiada gading yang tak retak, penulis yakin bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran saya harapkan

demi sempurnanya naskah ini. Harapan penulis, semoga buku ini bermanfaat meskipun hanya merupakan setitik air di tengah lautan ilmu.

Surakarta, Juli 2019

Penulis



PERSEMBAHAN

Untuk suami dan anak-anakku

Ibu dan bapak Keluarga Besar Joko Wiguno

Keluarga Besar Trah Mbah Guno Susur

Keluarga Besar ISI Surakarta Jurusan Pedalangan

Adik-adikku terkhusus dalang perempuan

Komunitas Rara Asmoro

Sanggar Pamungkas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Ragam Judul <i>Lakon</i> Tokoh Srikandhi-Mustakaweni .	3
B. Sinopsis <i>Lakon Wanita Kusumayuda</i>	5
C. Struktur Adegan <i>Wanita Kusumayuda</i>	5
BAB II DESKRIPSI SAJIAN	10
BAB III PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	61
A. Kepustakaan	61
B. Narasumber	63
C. <i>Audio-visual</i>	64
GLOSARIUM	65
LAMPIRAN	70
LAMPIRAN I NOTASI IRINGAN WANITA KUSUMAYUDA.....	70
LAMPIRAN II NOTASI VOKAL	81
BIODATA PENULIS	87



BAB I PENDAHULUAN

Wayang adalah *wewayangane ngaurip* artinya cermin dari kehidupan. Gambaran baik-buruk, benar-salah atau beraneka ragam perilaku dan peristiwa dalam kehidupan, menjadi hal menarik yang dapat direpresentasikan dalam pertunjukan wayang. Wayang yang mampu bertahan hidup sampai sekarang, sedikit banyak mempunyai andil dalam pembentukan pribadi masyarakat khususnya Jawa. Dengan melihat wayang, bagi para penikmatnya diharapkan akan mendapat pemahaman bagaimana hidup seharusnya dan bagaimana hidup itu sesungguhnya.

Pertunjukan wayang pada dasarnya adalah pertunjukan *lakon*. Ketika melihat pertunjukan wayang sering muncul pertanyaan, *lakone apa, lakone sapa, dan lakone piye* (judulnya apa, tokoh utamanya siapa dan bagaimana jalan ceritanya). Hal ini menunjukkan bahwa kata *lakon* memiliki arti yang kompleks sesuai dengan konteks pertanyaan dan permasalahannya. Dari hasil pengamatan, sangat jarang dalang baik dalang laki-laki ataupun dalang perempuan yang mengangkat tokoh perempuan ke dalam pertunjukannya. Sering dijumpai judulnya menyebut tokoh perempuan tetapi kenyataan di dalam pertunjukannya tokoh perempuan tersebut muncul hanya sekilas, dan tidak banyak bicara. Misal *Lakon Alap-alapan Sukesi, Sayembara Drupadi, dan Kunthi Pilih*. Tokoh-tokoh perempuan itu hanya menjadi peran pendukung saja, dan dialognya sangat sedikit. Mungkin hal ini berhubungan dengan budaya Jawa bahwa wanita itu harus penurut dan *nrima* sehingga yang tercermin dalam dialog hanya *inggih* dan *sendika dhawuh*. Perempuan seolah tidak punya kebebasan dalam berbicara.

Seiring merebaknya wacana gender, penulis berusaha mengangkat wacana tersebut ke dalam pertunjukan wayang. Memang wanita tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Ungkapan *Swarga nunut, neraka katut* dan wanita sebagai *kanca wingking*, wanita hanya *wong mburi* ibarat *timun wungkuk jaga imbuh* tidak selamanya benar. Beberapa realita kehidupan menunjukkan para wanita justru memiliki peran yang besar kadang melebihi laki-laki. Banyak sekali istri yang memiliki peranan penting di sektor ekonomi dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Istri menjadi penopang kehidupan ekonomi dalam keluarga. Mereka bekerja keras, pantang menyerah, berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan wanita tidak hanya sekedar sebagai teman hidup, sebagai pendamping suami yang mengurus urusan belakang atau urusan domestik saja, tetapi keberadaan mereka mampu “berdiri sendiri” dan tidak tergantung serta terbawa oleh kedudukan suami semata.

Berangkat dari hal inilah penulis mempunyai gagasan mengangkat sebuah cerita yang menampilkan tokoh perempuan di mana kehadirannya tidak hanya sekedar pelengkap atau pendamping tokoh pria dalam meraih cita-cita. Penulis membuat tokoh perempuan tersebut menjadi fokus garap, sebagai tokoh utama yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Kehadirannya tidak muncul secara tiba-tiba dan seolah hanya tempelan saja, namun tampil hampir di dalam setiap adegan, angkat bicara ataupun dibicarakan oleh tokoh lain. Wanita yang dipandang oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai sosok lemah, terkungkung, tak bisa berbuat apa-apa, harus tunduk pada keputusan laki-laki, dan harus menjalankan perintah tanpa membantah, namun di sini penulis menggarap karakter wanita yang berbeda. Penulis mengangkat wanita sosok yang berpandangan luas, kuat, tegas, pemberani, gesit, tangkas, trampil, punya *power*, keras kepala, pantang menyerah, bukan sosok yang bodoh, tetapi punya kepandaian dan kemampuan, lebih teliti dan cermat, ahli strategi, kadang kemampuannya melebihi laki-laki.

Penggarapan tokoh tersebut tercermin di dalam cerita *Wanita Kusumayuda*. Karakter tokoh wanita yang “kuat” tersebut dimiliki oleh tokoh Dewi Mustakaweni dan Dewi Srikandhi. Keduanya seorang prajurit wanita yang tangguh dan pemberani. Dalam cerita tradisi lakon Srikandhi-Mustakaweni hanya menjadi fragmen, bagian dari *Lakon Mbangun Candhi Saptarga*. *Lakon* ini menceritakan kisah Pandhawa yang membangun Candi atau makam leluhur Pandhawa di Saptarga. *Lakon Mbangun Candhi Saptarga* memaparkan peristiwa Pandhawa membangun candi, sehingga fokus garapan pada tokoh Pandhawa. Kehadiran Srikandhi dan Mustakaweni seolah hanya menempel, di bagian akhir saja. Penulis tidak memfokuskan garapan pada tokoh Pandhawa, namun menghadirkan tokoh Srikandi dan Mustakaweni sebagai fokus garap, menjadi tokoh sentral sehingga kehadiran dan peran kedua tokoh ini dibangun dari awal hingga akhir cerita.

A. Ragam Judul *Lakon* yang menampilkan Tokoh Srikandhi dan Mustakaweni

Cerita yang ditampilkan ini bisa diwadahi dalam *Lakon Mbangun Candhi Saptarga*, *Saptarengga Binangun*, *Saptaarga Binangun*, *Petruk dadi Ratu*, *Srikandhi-Mustakaweni*, *Priambada Krama*, *Srikandhi-Srikandhi*, *Dewi Mustakaweni*, *Mustakaweni Maling*, *Priambada Takon Bapa* dan *Jamus Kalimasada*. Judul *lakon* tersebut, di kalangan penikmat wayang sudah tidak asing lagi. Hal ini akan mudah bagi penonton menebak cerita apa yang akan ditampilkan. Oleh karena itu, *Wanita Kusumayuda* sengaja dipilih sebagai judul karya karena dipandang lebih menarik dan memunculkan berbagai pertanyaan. Penonton akan menebak-nebak sebenarnya cerita apa yang diangkat, sehingga muncul hasrat untuk mengikuti dan mengetahui sajian jalan ceritanya.

Wanita Kusumayuda, *wanita* artinya perempuan, *kusuma* artinya bunga, *yuda* berarti perang. *Wanita Kusumayuda* dapat

diartikan perempuan yang menjadi bunga dalam peperangan. Perang di sini bermakna ganda, perang dalam adu fisik di medan laga, ataupun perang dalam arti berjuang menghadapi kerasnya jaman. Konsep awal *Wanita Kusumayuda* dikemas menjadi sebuah pertunjukan wayang kulit berkolaborasi dengan tari, namun hibah ini hanya menyetujui sampai penulisan naskah saja. Dalam konteks ini siapa perempuan yang berjuang? Dari dalang, pengrawit, penari semua perempuan dan mengangkat cerita perempuan juga.

Wanita Kusumayuda mengangkat tokoh perempuan dalam cerita pewayangan yaitu Dewi Srikandhi dan Dewi Mustakaweni. Mustakaweni seorang intelijen wanita yang hebat dan ahli strategi, sedangkan Srikandhi seorang prajurit wanita yang tangguh, pemberani, cermat dan teliti. Kedua tokoh ini ikut berjuang untuk bela negara dengan cara masing-masing. *Lakon* ini membuktikan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria untuk ikut bela negara dan menjaga keutuhan negaranya. Tentunya peran ini patut diketengahkan dan bisa dijadikan suri tauladan yang baik khususnya bagi pembentukan moral para wanita.

Lakon Wanita Kusumayuda disusun dalam bentuk *pakeliran ringkas* dengan memasukkan konsep *pakeliran padat*. Penggarapan dalam naskah ini secara umum masih menggunakan konvensi yang terdapat dalam pertunjukan wayang purwa pada umumnya. Artinya, unsur-unsur *pakeliran* seperti *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* masih mengacu pada norma-norma tradisi yang masih berlaku pada pertunjukan wayang purwa. Namun demikian, pada penggarapan naskah ini juga menghadirkan idiom-idiom lain yang bertujuan untuk lebih mengkomunikasikan pesan yang disampaikan. Terutama dalam unsur *catur*, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada Bahasa Jawa (Pedalangan) saja, tetapi juga menghadirkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk tokoh-tokoh Panakawan seperti tokoh Bilung, Petruk, dan Bagong, hal ini bertujuan agar lebih komunikatif.

B. Sinopsis *Wanita Kusumayuda*

Keberanian menentukan sikap dalam bertindak bukan hanya monopoli hak kaum pria. Bumiloka raja Ima-imantaka bertekad membinasakan Pandhawa atas dendam kesumat mendiang ayahnya Prabu Niwatakawaca. Mustakaweni, adik Prabu Bumiloka meminta kepada sang kakak untuk menyudahi dendam yang tertanam di hatinya, dan alangkah baiknya berdamai dengan Pandhawa, namun dendam itu justru semakin membara. Sebagai seorang prajurit, Mustakaweni menawarkan diri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan segenap keberanian dan kemampuannya, Mustakaweni berkeinginan untuk merongrong kekuatan Pandhawa. Berbagai strategi dilancarkan untuk mewujudkan cita-citanya membalaskan dendam Prabu Bumiloka, kakaknya. Demikian halnya dengan Srikandi, istri Arjuna yang selalu siap berkorban demi keluarga dan bangsanya. Meskipun seorang wanita, Srikandhi adalah seorang prajurit handal yang pemberani. Tak aneh ketika Pandhawa meninggalkan kerajaan, Srikandhi diberi tanggungjawab menjaga keamanan Negara Amarta. Keikutsertaan Srikandi dalam usaha bela negara mampu menyelamatkan keutuhan keluarga Pandhawa.

C. Struktur Adegan *Wanita Kusumayuda*

1. Adegan *bedhol kayon* gambaran suasana, menampilkan wayang tokoh Dewi Srikandhi dan Dewi Mustakaweni sebagai tokoh utama dengan disertai narasi yang menceritakan kedua tokoh wanita tersebut dalam cerita *Wanita Kusumayuda*.
2. *Flashback* bagian dari *Lakon Ciptaning*, tampil Arjuna dan Niwatakawaca berperang. Arjuna kalah, Bidadari Supraba datang membantu dengan mendekati Niwatakawaca. Niwatakawaca terbuai kecantikan Supraba, hingga terlena yang akhirnya mati terbunuh oleh panah Arjuna.

3. Adegan *Jejer* di Negara Ima-imantaka, Prabu Bumiloka dihadap Dewi Mustakaweni, adik perempuannya, Togog dan Bilung. Bumiloka teringat kematian ayahnya, muncul niat untuk balas dendam. Meskipun yang lain tidak setuju, bahwa api dendam harus diredam, bila berlarut-larut hanya akan membawa kehancuran. Dewi Mustakaweni mengusulkan kepada kakaknya bahwa kekerasan tidak harus dilawan dengan kekerasan, tetapi penyelesaian permasalahan dapat dilakukan hubungan diplomatis dengan Pandhawa. Bumiloka tetap kukuh pada niatnya untuk membunuh para Pandhawa sebagai penyebab kematian ayahnya. Dewi Mustakaweni menawarkan diri untuk menjadi senopati perang, dia yang akan mencari cara untuk menggerogoti kekuatan Pandhawa, tetapi Bumiloka kurang setuju karena meragukan kemampuan adik perempuannya. Di adegan inilah penulis membahas hambatan-hambatan pengupayaan gender, seperti stereotif, subordinasi, marginalisasi dan peran ganda wanita. Melalui Tokoh Dewi Mustakaweni penulis ingin menunjukkan kepada masyarakat luas tentang pemahaman gender, bahwa wanita berhak mendapat kesempatan yang sama untuk tampil ke depan menjadi pemimpin. Konsep-konsep jawa yang lahir dalam budaya patriarki dilemahkan di sini. Dialog antar tokoh dibuat seperti orang berdiskusi yang bebas mengemukakan pendapatnya. Atas saran Togog dan Bilung, dengan berbagai pertimbangan akhirnya Bumiloka menyetujui dan menyerahkan tugas untuk menghancurkan Pandhawa kepada Dewi Mustakaweni. Dewi Mustakaweni mohon diri untuk berangkat menunaikan tugasnya.
4. Adegan *Paseban Njaba* ini untuk mempertebal karakter tokoh Dewi Mustakaweni. Dewi Mustakaweni di Alun-alun Negara Ima-imantaka, bersama Togog, Bilung dan para prajurit. Dewi Mustakaweni menyampaikan perintah raja dan mengatur strategi untuk menggerogoti kekuatan Pandhawa. Prajurit memuji keberanian Dewi Mustakaweni, mereka kagum dan bangga dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki Mustakaweni. Dalam adegan inilah akan terlihat kepandaian Dewi Mustakaweni sebagai seorang prajurit

wanita yang ahli mengatur strategi. Prajurit bersiap-siap berangkat ke Amarta.

5. Adegan *budhalan*. Adegan ini menceritakan keberangkatan prajurit Ima-imantaka menuju ke Negara Amarta.
6. Adegan Negara Amarta. Dewi Drupadi dihadap Dewi Srikandhi, adiknya. Dewi Drupadi sebagai permaisuri diberi tugas mewakili kedudukan raja dalam menjalankan roda pemerintahan sementara, karena raja Yudhistira beserta adiknya Pandhawa sedang pergi membangun makam leluhurnya di Saptaarga. Sedang Dewi Srikandhi disertai tugas untuk menjaga ketentraman negara. Dewi Drupadi mengingatkan kepada Dewi Srikandhi akan tugas berat yang diembannya. Mereka harus selalu waspada akan bahaya yang mengancam setiap saat. Sang raja memberi tugas dan tanggungjawab akan keselamatan negaranya tentunya dengan berbagai pertimbangan, karena tidak meragukan kemampuan Srikandhi sebagai prajurit wanita, jangan sampai mensiasikan kepercayaan raja. Tak berapa lama datang Gatutkaca, yang melaporkan kejadian di Saptaharga. Ia diminta oleh sang raja mengambil Pusaka Jamus Kalimasada. Mustakaweni dengan *Aji Gendam* bisa membuat bingung Drupadi yang akhirnya menyerahkan pusaka tersebut. Setelah menerima Jamus Kalimasada Gatutkaca langsung pergi tanpa pamit. Hal ini menimbulkan kecurigaan Srikandhi. Dengan sigap ia mengejar Gatutkaca dengan melepaskan anak panahnya. Bidikan Srikandi tepat sasaran, ternyata yang mengambil Pusaka Jamus adalah Dewi Mustakaweni yang menyamar menjadi Gatutkaca.
7. Adegan Dewi Srikandhi dan Dewi Mustakaweni. Terjadi perdebatan tentang tugas-tugas seorang wanita. Baik buruk tergantung dari mana ia memandang. Perdebatan itu berakhir dengan adu kekuatan. Keduanya sebagai prajurit wanita menunjukkan kemampuannya baik dalam ketangkasan perang tangan kosong dan adu senjata. Terjadi pertempuran yang sengit antara keduanya. Dewi Mustakaweni mengeluarkan senjata pamungkas, yang membuat Dewi Srikandhi terpental jauh terkena anak panah.

8. Adegan *Gara-gara*, punakawan bergembira ria.
9. Adegan Priambada bersama punakawan. Priambada akan mencari ayahnya yang menurut keterangan ibunya adalah satriya Pandhawa Raden Arjuna. Di adegan ini Punakawan berbicara masalah peran ganda perempuan seperti yang dilakukan oleh ibunya Priambada. Menyoroti Raden Arjuna sebagai laki-laki yang kurang bertanggungjawab dan tindak kekerasan terhadap wanita. Priambada berangkat mencari Raden Arjuna yang sejak kecil belum pernah dilihatnya, diikuti oleh punakawan.
10. Di tengah perjalanan Priambada melihat Dewi Srikandi yang terpentak terkena pusaka Dewi Mustakaweni. Ia bergegas menolongnya. Setelah berkenalan dan menceritakan permasalahannya, Priambada bermaksud membantu Srikandhi untuk mencari Pusaka Jamus Kalimasada yang dibawa Mustakaweni.
11. Priambada mengejar Mustakaweni, Priambada meminta pusaka Jamus dengan baik-baik namun tidak diberikan. Priambada memberikan nasehat bahwa jalan yang ditempuh Mustakaweni itu salah. Akhirnya perselisihan itu menjadi adu kekuatan. Keduanya sama-sama hebat, keduanya sama-sama sakti, bisa berubah wujud sesuai keinginannya. Di adegan ini bisa diberi humor *malih-malihan*. Namun akhirnya setelah Pusaka Jamus dapat direbut, Priambada waspada ia tidak bisa dikelabui lagi oleh akal licik Mustakaweni. Pusaka dititipkan ke Petruk salah satu punakawan, lalu kembali mengejar Mustakaweni.
12. Adegan Srikandhi bertemu dengan Arjuna, ia melaporkan kejadian yang terjadi di Amarta. Arjuna menyarankan Srikandhi untuk lebih waspada akan datangnya bahaya yang mengancam.
13. Bumiloka sangat marah melihat adiknya terkalahkan. Ia bersama pasukan mengamuk dan membuat kekacauan. Kemarahan Bumiloka dihadapi oleh Arjuna yang akhirnya ia terbunuh dalam peperangan.
14. Dewi Mustakaweni dalam kebingungan di antara dua pilihan, akankah Mustakaweni bersatu dengan Pandhawa atau kah

memilih mundur menerima kekalahan. Ending cerita ini dipilih untuk ditawarkan kepada penonton. Penonton diberi kebebasan untuk menafsir ataupun menjawab dari akhir cerita tersebut.

